

bahasaFigureGambar bahasaList of FiguresDaftar Gambar bahasaTable-  
Tabel

## **PUBLICIO JURNAL ILMIAH POLITIK, KEBIJAKAN DAN SOSIAL**

E-ISSN : 2656-0305

DOI : <https://doi.org/10.51747/qsj4mj762>

---

# **PENGEMBANGAN PRODUK OLAHAN IKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN DESA TAMBAK CEMANDI KABUPATEN SIDOARJO**

Nourma Ulva Kumala Devi<sup>1</sup>

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Panca Marga <sup>1</sup>

nourmaulva@upm.ac.id

### **ABSTRAK**

Kearifan lokal masyarakat pesisir merupakan salah satu potensi dalam menunjang keberlangsungan hidup ditengah keterbatasan modal dan peralatan melaut. Kearifan lokal salah satunya dari sumber daya alam merupakan potensi yang mampu menunjang peningkatan ekonomi Nelayan. Pemanfaatan sumber daya lokal melalui pengelolaan hasil ikan menjadi produk olahan adalah salah satu upaya masyarakat nelayan mengembangkan potensi lokal berbasis kearifan lokal. Selain potensi alam dalam hal sosial budaya yakni tradisi petik laut dan pengetahuan kalender musim ikan juga merupakan bentuk kearifan lokal nelayan Desa Tambak Cemandi yang digunakan untuk memaksimalkan produktivitas hasil laut. Faktor eksternal tersebut juga mendorong eksistensi produk lokal bisa terus dikembangkan dan diproduksi terutama manajemen pengolahan hasil laut menjadi produk olahan dari para keluarga nelayan. Manajemen yang dikembangkan melalui upaya pembentukan UMKM dengan menggunakan analisa SWOT untuk mengembangkan produk lokal. Hasil olahan tersebut seperti krupuk ikan tengiri, ikan asap, petis ikan dan ikan kering. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tetap bertahannya produktivitas lokal masyarakat nelayan Desa Tambak Cemandi dikarenakan manajemen yang dilaksanakan menggunakan sistem kerja yang terintegrasi meski sangat sederhana dan tradisional. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perbaikan untuk membangun UMKM melalui partisipasi keluarga nelayan yang saat ini dipertahankan sehingga produk lokal menjadi ciri khas daerah. Manajemen pengelolaan hasil laut yang terintegrasi tersebut mampu meningkatkan perekonomian nelayan di dalam memenuhi kebutuhan hidup.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, UMKM, Analisa SWOT, pengembangan peoduk, olahan ikan

## 1. PENDAHULUAN

Nelayan tradisional merupakan salah satu kelompok sosial yang menggantungkan hidupnya secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut. Dalam realitasnya, kelompok ini sering kali dihadapkan pada lingkaran kemiskinan struktural yang sangat kompleks. Keterbatasan modal, rendahnya tingkat keterampilan (skill), serta penggunaan peralatan melaut yang masih sederhana menjadi faktor internal yang menghambat peningkatan produktivitas mereka (Kusnadi, 2009). Kondisi ini diperparah oleh faktor eksternal seperti cuaca ekstrem dan perubahan iklim yang tidak menentu, yang membuat hasil tangkapan menjadi fluktuatif dan tidak dapat diprediksi. Kombinasi antara keterbatasan teknologi dan ketergantungan yang tinggi pada alam ini menempatkan komunitas nelayan pada posisi sosial-ekonomi yang sangat rentan.

Kondisi mikro di lapangan secara riil menggambarkan bahwa kesejahteraan keluarga nelayan masih jauh dari kata layak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sedati dalam angka, tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir diukur melalui lima kategori, yaitu Keluarga Pra-Sejahtera, Sejahtera 1, Sejahtera 2, Sejahtera 3, dan Sejahtera 4. Di Desa Tambak Cemandi, dari total 1.339 Kepala Keluarga (KK), mayoritas berada di kelas ekonomi menengah ke bawah. Tercatat sebanyak 21% KK masuk dalam kategori Pra-Sejahtera dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp 500.000 per bulan, dan 27 % KK berada di kategori Sejahtera 1 dengan pendapatan antara Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 per bulan. Data ini menunjukkan bahwa hampir separuh (48%) keluarga nelayan di Desa Tambak Cemandi masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka sehari-hari.

Ironisnya, kemiskinan yang dialami oleh nelayan Desa Tambak Cemandi terjadi di tengah potensi sumber daya alam yang melimpah. Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa desa ini memiliki produktivitas tangkapan yang sangat tinggi, yakni mencapai 3.846,1 ton atau 106,4

Ketika musim panen tiba dan jumlah ikan melimpah, harga komoditas jatuh bebas akibat permainan harga oleh para tengkulak. Sebaliknya, pada musim paceklik, harga ikan melonjak naik namun volume tangkapan nelayan menurun drastis, yang diikuti pula dengan penurunan daya beli atau permintaan pasar. Ketidakstabilan harga ini membuat pendapatan harian nelayan menjadi tidak menentu dan sering kali tidak mampu menutup biaya operasional atau akomodasi melaut yang tinggi (Satria, 2015).

Akar dari kerentanan ekonomi ini tidak lepas dari kuatnya sistem hubungan kerja patron-klien (patron-client) antara nelayan (sebagai client) dengan juragan kapal atau tengkulak (sebagai patron). Hubungan ini muncul karena nelayan tradisional yang miskin secara finansial membutuhkan dana cepat untuk modal melaut maupun kebutuhan domestik sehari-hari. Tengkulak hadir memberikan pinjaman modal tersebut, namun dengan kompensasi bahwa seluruh hasil tangkapan harus dijual kepadanya dengan harga yang ditentukan sepihak oleh tengkulak (Scott, 1972). Hubungan asimetris ini menciptakan ketergantungan yang mengakar dan menjebak nelayan dalam posisi tawar yang lemah. Meskipun eksploitatif dan merugikan nelayan, sistem ini tetap bertahan demi menjamin keberlangsungan hidup (survival strategy) masyarakat pesisir di tengah ketiadaan akses lembaga keuangan formal (Haryono, 2005).

Untuk keluar dari keterpurukan ekonomi dan memutus ketergantungan dari tengkulak, keluarga nelayan di Desa Tambak Cemandi mulai melakukan adaptasi melalui diversifikasi penghasilan berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Upaya ini digerakkan secara swadaya oleh kelompok kecil yang didominasi oleh para ibu rumah tangga (istri nelayan). Mereka memanfaatkan keterampilan lokal untuk mengolah hasil tangkapan mentah menjadi produk olahan bernilai ekonomi lebih tinggi,

seperti kerupuk ikan tenggiri, ikan asap, petis, dan ikan kering. Meskipun masih menggunakan peralatan sederhana dan modal swadaya yang minim—ditambah sedikit stimulan modal awal dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo—UMKM ini berhasil mempertahankan ciri khas produk lokal sekaligus menciptakan alternatif pendapatan bagi keluarga.

Pola pemberdayaan berbasis kelembagaan lokal kelompok UMKM mandiri ini sangat krusial bagi nelayan kelas ekonomi menengah ke bawah yang memiliki kesamaan nasib. Namun, pengembangannya masih bersifat parsial dan menghadapi tantangan keterbatasan manajerial serta akses pasar yang luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kelembagaan lokal UMKM di Desa Tambak Cemandi, menganalisis faktor-faktor pembentuk kelembagaannya, serta merumuskan model penguatan kelembagaan UMKM terintegrasi yang berlandaskan budaya dan kearifan lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu menyentuh lapisan masyarakat bawah sekaligus mendorong pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada observasi lapangan yakni pemahaman tentang kelompok sosial beserta alasan tindakan sosial yang dilakukan. Kemudian data yang diperoleh diajukan dengan menggunakan proses analisa secara teoritis (Febroza, 2015). Jenis penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran mengenai fenomena sosial secara mendalam dengan hasil penelitian berupa data, dokumentasi maupun catatan wawancara yang kemudian dipaparkan secara jelas dan sistematis, sehingga dapat diperoleh suatu makna tersendiri (Febroza, 2015). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti berupaya ingin memaparkan secara rinci mengenai potret kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Tambak Cemandi terkait sosial budaya yang telah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat setempat.

Bentuk kearifan lokal tersebut adalah tradisi petik laut, kalender musim ikan, dan sikap kekeluargaan dan gotong royong antar warga nelayan Desa Tambak Cemandi. Dari sini nantinya pembaca akan mengetahui bagaimana potret kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan sebagai bentuk identitas suatu daerah. Selanjutnya metode kualitatif juga akan menjelaskan secara rinci mengenai eksistensi penguatan fungsi keluarga nelayan melalui strategi nafkah ganda dalam upaya mempertahankan hidup.

Penelitian ini menggunakan studi kasus tipe deskriptif dimana langkah penelitian yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati [6]. Secara konsep studi kasus deskriptif merupakan tipe studi kasus tunggal yang hanya mencakup sebuah lingkungan sosial dan dalam satu periode waktu tertentu yang menggambarkan sub-budaya yang sudah jarang dilakukan (Kristianti et al, 2014).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa sumber data yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama, pengumpulan data dengan Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap suatu objek, kondisi, dan situasi sosial yang terjadi (Haryono, 2005). Suatu aspek pengamatan dapat dikategorikan sebagai aspek pengumpulan data penelitian apabila telah direncanakan secara tepat sehingga memiliki dasar tujuan penelitian. Hasil pengamatan ini diperoleh data seputar peranan UMKM nelayan Desa Tambak Cemandi yang dikaitkan dengan peningkatan ekonomi dari hasil

olahan ikan menjadi produk lokal.

Kedua, dengan wawancara bersama informan yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview) terhadap informan yang dipilih sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak meluas dan tetap sesuai dengan fokus masalah (Haryono, 2005). Adapun wawancara dilakukan secara fleksibel agar data yang diperoleh benar-benar alamiah dan faktual sesuai dengan aktivitas yang dilakukan terkait UMKM yang dikembangkan.

Ketiga, pengumpulan data dengan dokumentasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen penting dilapangan. Data dokumentasi berupa catatan harian dan foto aktivitas para informan. Selain itu pengumpulan data dari pihak pemerintahan terkait data BPS sebagai sumber dokumentasi yang cenderung merupakan data sekunder (Haryono, 2005).

Kemudian analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Haberman. Menurut Miles dan Haberman bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas hingga data tersebut jenuh, meliputi: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Yuliana, 2016).

### **3. TINJAUAN LITERATUR**

Wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar sebagai penopang perekonomian masyarakat. Namun, sebagian besar keluarga nelayan masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti ketidakstabilan hasil tangkapan akibat musim, rendahnya harga jual ikan segar, keterbatasan teknologi pengolahan, serta akses pemasaran yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan relatif rendah sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan nilai tambah hasil perikanan melalui kegiatan pengolahan (FAO, 2022).

Pengembangan produk olahan ikan merupakan salah satu bentuk diversifikasi usaha yang mampu meningkatkan nilai ekonomi komoditas perikanan. Menurut FAO (2022), pengolahan ikan tidak hanya berfungsi memperpanjang umur simpan produk, tetapi juga meningkatkan nilai tambah (value added), memperluas peluang pasar, serta menciptakan lapangan kerja baru pada sektor pascapanen. Produk olahan seperti abon ikan, kerupuk ikan, nugget ikan, bakso ikan, ikan asap, dan berbagai produk siap konsumsi memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan ikan segar.

Konsep nilai tambah (value added) menjelaskan bahwa suatu komoditas akan mengalami peningkatan nilai ekonomi apabila melalui proses pengolahan, pengemasan, pelabelan, dan pemasaran yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan usaha pengolahan hasil perikanan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga dipengaruhi oleh inovasi produk, kualitas, keamanan pangan, kemasan yang menarik, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (FAO, 2022).

Selain aspek ekonomi, pengembangan produk olahan ikan juga perlu mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, tradisi, nilai budaya, dan praktik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dalam memanfaatkan sumber daya alam. Penggunaan resep tradisional, rempah-rempah khas daerah, teknik pengolahan lokal, serta identitas budaya setempat mampu meningkatkan daya saing produk sekaligus memperkuat identitas daerah. Pendekatan berbasis kearifan lokal juga mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan karena memanfaatkan potensi lokal secara optimal.

Desa Tambak Cemandi, Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar. Komoditas seperti bandeng, udang, dan berbagai jenis ikan laut menjadi sumber daya utama yang menopang kehidupan masyarakat. Akan tetapi, sebagian besar hasil tangkapan masih dipasarkan dalam bentuk segar sehingga nilai tambah yang diterima nelayan relatif rendah. Oleh sebab itu, diversifikasi produk olahan berbasis potensi lokal menjadi salah satu alternatif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi produk olahan ikan mampu meningkatkan daya saing usaha mikro dan memperluas kesempatan kerja bagi anggota keluarga nelayan, khususnya perempuan yang berperan dalam kegiatan pascapanen seperti pengolahan, pengemasan, dan pemasaran hasil perikanan (FAO, 2022). Keterlibatan perempuan dalam rantai nilai perikanan memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Keberhasilan pengembangan produk olahan ikan juga sangat dipengaruhi oleh proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan kelembagaan kelompok nelayan. Pemberdayaan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk yang berkualitas, mengelola usaha secara profesional, serta memanfaatkan pemasaran digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, pengembangan produk olahan ikan berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang mampu mengoptimalkan potensi sumber daya daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengolahan hasil perikanan memberikan nilai tambah terhadap komoditas lokal, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga nelayan, serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (FAO, 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, pengembangan produk olahan ikan berbasis kearifan lokal di Desa Tambak Cemandi Kabupaten Sidoarjo merupakan strategi yang relevan dalam meningkatkan nilai tambah hasil perikanan. Melalui inovasi produk, pemanfaatan potensi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penguatan pemasaran, diharapkan kesejahteraan keluarga nelayan dapat meningkat secara berkelanjutan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil**

#### **4.1.1 Potret Kearifan Lokal Nelayan Tradisional Desa Tambak Cemandi**

##### **1. Tradisi Petik laut**

Masyarakat nelayan menggantungkan penghidupan di wilayah perairan sebagai sumber pencaharian dari hasil laut. Dari hasil laut tersebut masyarakat memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan rasa syukur pada alam salah satunya dengan melakukan ritual. Bentuk ritual yang biasa dilakukan masyarakat Desa Tambak Cemandi yaitu petik laut yang dikenal dengan sebutan nyadran. Upacara nyadran adalah kegiatan adat masyarakat dengan membawa seserahan tumpeng dan menyembelih kambing kemudian seserahan tersebut di hayutkan ke tengah laut.

Ritual Petik laut bagi masyarakat memiliki makna sebagai wujud ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas alam dengan hasil laut yang diberikan dan berharap mendapatkan hasil tangkapan lebih baik lagi.

Disamping menghayutkan sesajen ke tengah laut ada beberapa sesajen lain yang diperuntukkan untuk dimakan bersama-sama oleh para masyarakat yang mengikuti ritual tersebut. Ritual ini dilaksanakan pada pagi hari sampai siang hari. Selain sebagai bentuk rasa syukur ritual ini juga bertujuan untuk menghindari dari segala macam musibah ataupun bencana. Pelaksanaan ritual petik laut dilakukan setahun sekali setiap bulan ruwah dalam penanggalan Jawa. Setelah upacara nyadran selesai, pada malam harinya masyarakat Desa Tambak Cemandi juga melaksanakan istighosah dan makan bersama. Kegiatan istighosah ini diikuti oleh seluruh kaum laki-laki. Istighosah ini dipimpin oleh para tokoh agama yang dihormati di Desa tersebut.

## **2. Pengetahuan Lokal Kalender Musim Ikan**

Aktivitas nelayan Desa Tambak Cemandi dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan alam akhirnya memunculkan pengetahuan lokal mengenai musim ikan. Pengetahuan ini didapat dari perubahan cuaca seperti arah angin yang setiap bulan selalu berubah-ubah mengikuti kondisi wilayah setempat. Arah angin tersebut mempengaruhi perbedaan musim disetiap bulannya sehingga hasil produksi ikan juga beragam. Pengetahuan lokal tersebut dimanfaatkan untuk memprediksi jenis tangkapan ikan. Prediksi musim tersebut yang menjadi cikal bakal pengetahuan para nelayan sebagai kalender musim ikan yang berguna untuk meningkatkan hasil tangkapan. Pengetahuan yang diyakini masyarakat tersebut menjadi kearifan lokal yang terpelihara secara tidak tertulis namun tertanam dalam diri mereka secara alamiah dan turun-temurun.

Berdasarkan tabel diatas, menurut informan pada saat musim angin utama di bulan Oktober nelayan memprediksi jenis tangkapan diantaranya gulamah, belanak, dan udang tetapi jumlahnya tidak banyak dengan alat tangkap yang digunakan seperti jaring insang satu lapis (single gill net) dan jaring insang tiga lapis (trammel net). Sedangkan ketika musim angin timur pada bulan April-September prediksi hasil tangkapan seperti gulamah, belanak, udang besar, udang kecil, kakap, bawal putih dan rajungan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang satu lapis (single gill net) dan jaring insang tiga lapis (trammel net). Kemudian ketika musim angin selatan pada bulan Nopember prediksi ikan sepertigulamah, belanak, bandeng, kerang dan udang tetapi jumlahnya tidak banyak dengan menggunakan alat tangkap jaring insang satu lapis (single gill net) dan jaring insang tiga lapis (trammel net). Selanjutnya ketika musim angin barat pada bulan Desember-Maret prediksi ikan seperti gulamah, udang besar, udang kecil, bandeng, kerang dan kepiting. Terakhir musim teduh (angin teduh yang berganti-ganti angin timur, utara dan selatan), setiap bulan terdapat musim teduh tetapi waktunya tidak lama hanya dua sampai tiga hari dengan prediksi ikan seperti gulamah dan belanak tetapi hasilnya sedikit dengan menggunakan alat tangkap jaring insang satu lapis (single gill net).

### **4.1.2 Sikap Kekeluargaan dan Gotong Royong Masyarakat Nelayan Desa Tambak Cemandi**

Masyarakat Desa Tambak Cemadi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dalam aktivitas keseharian masih sangat melekat sikap gotong royong antar warga. Sikap tersebut didasari oleh kesamaan latar belakang dan budaya sehingga mempengaruhi interaksi sosial antar warga setempat. Salah satu sikap kekeluargaan masyarakat yang ditunjukkan dalam aktivitas keseharian yaitu acara selamatan, musyawarah bersama dengan pemuda desa, gotong royong memperbaiki jalan, gotong royong membangun tempat ibadah, serta membantu tetangga membangun pondasi rumah. Sikap ini muncul secara alami tanpa ada paksaan antar warga sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka.

| NO | MUSIM                                                                        | BULAN                                                                                    | PREDIKSI JENIS TANGKAPAN                                                     | ALAT TANGKAP YANG DIGUNAKAN                                                                             |
|----|------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Angin Utara                                                                  | Oktober                                                                                  | Gulamah, belanak, dan udang kecil tetapi jumlahnya tidak banyak.             | Jaring Insang satu lapis ( <i>single gill net</i> ) dan Jaring Insang tiga lapis ( <i>trammel net</i> ) |
| 2  | Angin Timur                                                                  | April – September                                                                        | Gulamah, belanak, udang besar, udang kecil, kakap, bawal putih dan rajungan. | Jaring Insang satu lapis ( <i>single gill net</i> ) dan Jaring Insang tiga lapis ( <i>trammel net</i> ) |
| 3  | Angin Selatan                                                                | Nopember                                                                                 | Gulamah, belanak, bandeng, kerang dan udang tetapi jumlahnya tidak banyak.   | Jaring Insang satu lapis ( <i>single gill net</i> ) dan Jaring Insang tiga lapis ( <i>trammel net</i> ) |
| 4  | Angin Barat                                                                  | Desember – Maret                                                                         | Gulamah, udang besar, udang kecil, bandeng, kerang dan kepiting.             | Jaring Insang satu lapis ( <i>single gill net</i> ) dan Jaring Insang tiga lapis ( <i>trammel net</i> ) |
| 5  | Musim Teduh (Angin teduh yang berganti-ganti angin timur, utara dan selatan) | Setiap bulan terdapat musim teduh tetapi waktunya tidak lama hanya dua sampai tiga hari. | Gulamah, dan belanak tetapi hasilnya sedikit.                                | Jaring Insang satu lapis ( <i>single gill net</i> )                                                     |

**Gambar 1:** Prediksi Jenis Tangkapan berdasarkan musim

#### **4.1.3 Fungsi Adaptasi Dalam Upaya Strategi Pengembangan Produk Olahan Ikan Melalui UMKM Berbasis Kearifan Lokal**

Masyarakat nelayan Desa Tambak Cemandi sebagian besar menggantungkan hidup dengan memanfaatkan ekosistem perairan laut. Desa tersebut merupakan wilayah penghasil ikan di Kota Sidoarjo yang dikenal dengan kawasan pesisir. Melihat potensi alam dengan segala sumberdaya yang tersedia maka masyarakat secara alamiah beradaptasi dengan lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adaptasi merupakan sebuah tindakan penyesuaian diri dengan lingkungan untuk mempertahankan sumber-sumber penting dalam sistem sosial. Adaptasi menurut konteks Parsons adalah suatu sistem yang dipengaruhi oleh situasional eksternal dalam upaya mengatasi kebutuhan yang mendesak. Maka sistem tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan [4]. Kemampuan fungsi adaptasi dalam penelitian ini melalui dua aspek yakni adaptasi dengan lingkungan alam, dan adaptasi hubungan sosial ekonomi para nelayan.

Hasil Adaptasi masyarakat nelayan dengan lingkungan alam yaitu dengan memanfaatkan sumberdaya hasil laut seperti seperti udang rebon, belanak, dan udang yang kemudian diolah menjadi produk lokal yang memiliki nilai ekonomi. Proses pengolahan hasil laut mayoritas dilakukan oleh para istri nelayan dengan menggunakan peralatan sederhana salah satunya dijemur seperti udang dan rebon kemudian di tumbuk dengan alat tradisional yang disebut lumpang. Setelah melalui proses penumbukan udang dan rebon yang telah dihancurkan kemudian dijemur kembali dan dicetak hingga proses pengemasan. Hasil olahan ini disebut terasi udang. Selain itu, hasil olahan lainnya seperti ikan belanak yang juga dijemur oleh para istri nelayan untuk dijadikan ikan asin. Selain itu potensi ikan tenggiri yang cukup banyak diproduksi di wilayah pesisir ini diolah menjadi krupuk ikan tenggiri. Dimana ibu nelayan memanfaatkan peralatan sederhana berupa penggilingan ikan tenggiri untuk dihaluskan menjadi adonan kerupuk. Kemudian pengasapan ikan dan petis ikan yang menjadi produk lokal asli daerah Desa Tambak Cemandi.

Dari hasil olahan rumahan tersebut bagi keluarga nelayan bisa menjadi tambahan penghasilan terutama bagi istri yang juga ikut bekerja di sektor produksi. Usaha ini dilakukan oleh kelompok kecil ibu nelayan yang sampai saat ini dilakukan dengan kekeluargaan dengan modal swadaya mandiri. Produk olahan dijual di pasar ataupun di sekitar rumah. Hal ini yang menjadi salah satu upaya para keluarga nelayan melakukan strategi pengembangan produk olahan ikan berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Antusias masyarakat untuk tetap mempertahankan usaha mandiri tersebut ditengah keterbatasan modal dan peralatan tidak menyurutkan semangat kelompok ini untuk tetap berproduksi. Potensi tenaga kerja yang cukup tersedia, usia potensial, motivasi untuk mendirikan UMKM, serta tujuan dan dorongan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Secara legalitas formal UMKM ini belum didaftarkan secara resmi oleh Dinas terkait. Hal ini dikarenakan keterbatasan SDM untuk bisa membantu.

Selain dimanfaatkan untuk kegiatan produksi, nelayan juga mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan melalui pengetahuan karakter air laut berwarna kekuningan yang menandakan terdapat banyak jenis kerang di perairan. Jika berwarna biru ada banyak jenis ikan, sedangkan warna kehijauan tidak terdapat ikan. Kemudian pengetahuan lokal lain mengenai arah angin dan cuaca sebagai pertanda musim ikan. Arah angin barat, timur, selatan, dan utara yang diikuti oleh cuaca memberi respon pada masyarakat agar peka sehingga mempengaruhi kondisi perairan. Terkadang kondisi alam juga tidak selalu memungkinkan untuk memenuhi hasil laut yang maksimal dikarenakan cuaca yang kurang baik. Kondisi cuaca yang sulit diprediksi sangat mempengaruhi produktivitas hasil tangkapan ikan serta aktivitas nelayan

untuk pergi melaut.

Disamping itu, kondisi sosial budaya masyarakat sekitar juga mempengaruhi keberterapan keluarga melakukan profesi sebagai nelayan. Didasari oleh latar belakang yang sama meliputi pekerjaan, silsilah keluarga, agama, serta wilayah tempat tinggal yang sama. Hal ini membuat masyarakat memiliki potensi sikap gotong royong dan kekeluargaan yang tinggi antar warga nelayan, terutama antar keluarga untuk saling membantu baik moril maupun materil.

#### **4.1.4 Fungsi Pencapaian Tujuan**

Fungsi kedua mengenai Goal-Attainment yang berarti fungsi pencapaian tujuan. Parsons menjelaskan bahwa fungsi ini bisa tercapai apabila sistem memprioritaskan tujuan dan memobilisasi sumber daya yang ada di dalam sistem tersebut untuk mencapai tujuannya [4]. Tindakan strategis yang bisa dilakukan oleh kelompok nelayan tersebut adalah berupa meningkatkan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan potensi hasil laut untuk diolah menjadi produk lokal yang memiliki nilai ekonomi.

Masyarakat memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi laut menjadi sarana peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara membentuk UMKM dengan swadaya mandiri. Apabila tujuan ini bisa dikembangkan dengan baik maka kebutuhan keluarga dapat terpenuhi maka anggota keluarga bisa melangsungkan hidup yang lebih baik. Selain itu, secara spesifik tujuan utama menitikberatkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Fungsi Integrasi dalam strategi pengembangan pengolahan hasil laut menjadi menjadi produk lokal Desa Tambak Cemandi. Hal ini merupakan proses yang terjadi secara eksternal antar keluarga nelayan agar sama-sama saling mendukung dan terintegrasi antar komponen agar berfungsi maksimal. Sehingga antar anggota keluarga menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama yang dikembangkan dan dipertahankan sesuai posisi dan peran masing-masing [9].

Selain itu adanya saling mendukung antar pihak yang terintegrasi satu sama lain menjadi peluang bagi keberlanjutan pengembangan UMKM ini. Berdasarkan analisa internal dan eksternal diatas maka dirumuskan strategi dalam membentuk kelembagaan UMKM Desa Tambak Cemandi. Dengan mengembangkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi, yang dirumuskan dalam matriks SWOT. Berikut hasil analisis SWOT dirumuskan alternative pengembangan strategi sebagai berikut :

1. Pengembangan pengetahuan tentang UMKM
2. Pengembangan jiwa motivasi untuk mendirikan UMKM
3. Pengembangan ketrampilan nelayan terutama tentang UMKM
4. Pengembangan UMKM yang berjiwa pada padat karya
5. Pengembangan akses permodalan
6. Pengembangan akses pemasaran
7. Penguatan Kelembagaan informal dalam masyarakat
8. Pembangunan sarana penunjang usaha perikanan

#### 9. Pengelolaan sumber daya perikanan berbasis Kearifan Lokal Daerah

Dengan demikian, keseriusan untuk berpihak kepada kesejahteraan nelayan merupakan syarat mutlak agar bisa tercipta kemandirian masyarakat nelayan dalam peningkatan ekonomi.

Beberapa faktor penyebab lemahnya kelembagaan UMKM nelayan, antara lain:

1. Belum adanya komitmen dari pihak terkait untuk penguatan kelembagaan UMKM nelayan, khususnya tentang minimnya pendidikan dan pelatihan / ketrampilan pengolahan bagi para pengurus dan anggota UMKM nelayan.
2. Belum adanya komitmen dari pihak terkait untuk memberikan kesempatan sepenuhnya kepada UMKM nelayan untuk mengelola potensi daerah sehingga perkembangan ekonomi juga akan lambat. Pengurus dan anggota UMKM nelayan belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pengelolaan UMKM yang benar.
3. Rendahnya kesadaran nelayan terhadap pentingnya pendidikan sehingga menimbulkan perilaku yang negatif dan kredibilitas yang rendah

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1 Kearifan Lokal Sebagai Pendukung Eksistensi Pengembangan Produk Lokal melalui UMKM

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ada potensi dalam pengembangan produk olahan ikan melalui UMKM berbasis kearifan lokal menjadi salah satu kekuatan dan peluang untuk mencapai tujuan dalam peningkatan ekonomi nelayan. Kedua komponen sosial tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberlangsungan hidup nelayan. Dalam sistem sosial masyarakat nelayan antara faktor eksternal yang ada di lingkungan sekitar akan juga mempengaruhi tindakan seseorang terutama dari sisi internal keluarga. Sebuah keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan sumberdaya tidak akan bisa bertahan apabila tidak ada dukungan lingkungan sekitar maupun secara internal dalam anggota keluarga. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai sistem sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh bahwa kearifan lokal sosial budaya masyarakat nelayan Desa Tambak Cemandi meliputi tradisi ritual petik laut, kalender musim ikan, dan sikap kekeluargaan dan gotong royong merupakan sebuah potret realitas sosial masyarakat pesisir yang sampai saat ini tetap dipertahankan. Kearifan lokal tersebut menjadi salah satu latarbelakang alamiah yang juga mendukung keberlangsungan aktivitas masyarakat disana dalam melangsungkan hidup. Begitu pula pengetahuan lokal mengenai kalender musim ikan yang diperoleh dari aktivitas keseharian merupakan bentuk pengetahuan yang diyakini sebagai pedoman ketika musim ikan tiba.

Kemudian kearifan lokal dalam hal sikap kekeluargaan dan gotong royong antar warga yang masih dijaga sehingga masyarakat setempat bisa bertahan dalam menghadapi berbagai kondisi sosial. Hal ini didasari kesamaan latar belakang profesi, budaya, dan kehidupan sosial budaya dimana mereka tinggal. Sikap kekerabatan dan gotong royong tersebut juga berdampak pada kehidupan keluarga nelayan setempat yaitu mampu mencapai kestabilan dalam upaya bertahan hidup.

Dari bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Tambak Cemandi tersebut bisa menjadi potensi kekuatan dan pendukung demi keberlangsungan hidup para keluarga nelayan setempat. Dari kondisi yang serba terbatas yang dialami oleh keluarga nelayan disana, faktor eksternal meliputi kearifan lokal bisa menjadi daya dukung untuk mengoptimalkan eksistensi penguatan fungsi keluarga nelayan dalam upaya mempertahankan hidup. Selain itu keberlanjutan hidup para nelayan juga tidak lepas dari faktor internal yaitu pada sistem keluarga yang dijalankan.

Pemberdayaan ekonomi nelayan melalui penguatan kelembagaan UMKM nelayan merupakan solusi yang sangat strategis dan relevan. Secara individu nelayan sangat sulit berkembang karena lemahnya kekuatan pasar yang dimiliki. Tetapi secara kolektif melalui manajemen UMKM yang profesional, kekuatan pasar nelayan di pasar input dan output akan meningkat. Dengan demikian kesejahteraan nelayan juga meningkat. Dan nelayan agar bergabung dengan nelayan lain dan mendirikan UMKM didasarkan kepada keyakinan akan memperoleh manfaat ekonomis yang lebih besar dibanding dengan bekerja sendiri

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kusnadi (2009): Pakar sosiologi nelayan Indonesia (sangat relevan untuk masalah keterbatasan modal dan alat nelayan tradisional).
2. Satria (2015): Arif Satria, pakar ekologi manusia dan sosiologi pesisir IPB (relevan untuk tata niaga perikanan dan rantai pasar).
3. Scott (1972): James C. Scott, pencetus teori utama hubungan Patron-Client dalam masyarakat agraris/tradisional.
4. Haryono (2005): Dipertahankan sesuai draf asli Anda mengenai strategi kelangsungan hidup (survival strategy).
5. Belda, Febroza. "Strategi Penghidupan Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Dan Sungai Beremas". Jurnal Bumi Indonesia, Vol.1 No.1, Mei 2012.
6. Bungin, Burhan. 2015. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group
7. Haryono, Tri Joko Sri. "Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan (Studi Tentang Diversifikasi Pekerjaan Keluarga Nelayan Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup)". Berkala Ilmiah Kependudukan, Vol.7 No.2, Desember 2005.
8. Haryanto, Sindung. 2012. Spektrum Teori Sosial: dari Klasik hingga Postmodern. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
9. Helmi, Alian. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis; Vol. 16. No. 1 Juli 2012.
10. Kristianti dkk. "Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh Di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Berkala Perikanan Terubuk, Vol. 42. No.1, Februari 2014.
11. Kecamatan Sedati dalam Angka Tahun 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo
12. Lidia Yuliana dkk. "Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional dan Modern pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu". AGRISEP, Vol.15 No.2, September 2016.

13. Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
14. Nurlinah. *Reproduksi Struktur Dalam Organisasi Nelayan Ponggawa-Sawi Dalam Eksploitasi Sumberdaya Laut Di Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol.1 No.1, Juli 2008.
15. Nugroho, Matheus. *Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Di Kabupaten Pasuruan*. Jurnal REKAPANGAN, Vol.9 No.1, Juni 2015
16. Purwanti, Bela Dewi dkk. *Gaya Hidup Masyarakat Nelayan (The Lifestyle of Fisherman Community)*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 2013
17. Ritzer George & J. Goodman Douglas. 2010. penerjemah Nurhadi, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
18. Safrini, Delmira. “Nelayan VS Rentenir, Studi Ketergantungan Nelayan Terhadap Rentenir Pada Masyarakat Pesisir”. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Vol.1 No.2, 2014.
19. Sartini. 2004. *Mengkaji Kearifan Lokal Nusantara Dalam Kajian Filsafat*. Agustus, Jilid 37, Nomor 2.
20. Sudiyono. “Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak Di Kabupaten Lampung Selatan”. Jurnal Bina Praja, Vol. 7 No. 3 Edisi September 2015
21. Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
22. Yin, Robert K. 2012. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
23. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2024). *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sidoarjo.
24. Food and Agriculture Organization. (2022). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2022: Towards Blue Transformation*. Rome: FAO.
25. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). *Statistik Kelautan dan Perikanan Indonesia 2023*.
26. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2022). *Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Berbasis Agroindustri*.